



EVALUASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PELUANG SNPMB MELALUI JALUR SNBP DAN SNBT: STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG

Sandia Pratama^{1*}, Reva Aulia²

^{1,2} Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*E-mail correspondence: sandiaprtm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika sistem pendidikan di Indonesia pasca pandemi COVID-19 yang tertuang dalam kurikulum pendidikan. Dalam upaya merespons perubahan yang terjadi, pemerintah melalui Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya reformasi struktural terhadap kurikulum 2013. Upaya ini menyebabkan perubahan secara besar dalam dunia pendidikan, terutama adaptasi terhadap metode pembelajaran baru yang dapat menurunkan performa siswa. Hal ini juga berimbas langsung pada perisapan seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) bagi siswa SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peluang Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) dengan fokus kajian pada jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa serta data kelulusan SNBP dan SNBT tahun 2023–2025. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi dan proyek *Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Namun, dampaknya terhadap peluang SNPMB belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan pemahaman guru terhadap esensi P5, pelaksanaan proyek yang cenderung administratif, serta kebebasan pemilihan mata pelajaran yang belum diselaraskan dengan persyaratan eligibilitas SNBP. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka terbukti lebih mendukung kesiapan siswa untuk jalur SNBT yang menekankan kemampuan penalaran, literasi, dan numerasi. Dengan demikian, diperlukan evaluasi berkelanjutan serta harmonisasi antara kebijakan kurikulum dan sistem seleksi perguruan tinggi agar tujuan peningkatan mutu dan pemerataan akses pendidikan dapat tercapai secara berimbang.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; SNPMB; SNBP; SNBT; evaluasi implementasi pendidikan

ARTICLE INFO

Received November 26, 2025

Revised February 20, 2026

Published May 31, 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of the education system in Indonesia after the COVID-19 pandemic as reflected in the education curriculum. In response to these changes, the government introduced the Merdeka Curriculum as an effort to structurally reform the 2013 curriculum. This effort has caused major changes in the world of education, especially the adaptation to new learning methods that can reduce student performance. This also has a direct impact on the preparation for the New Student Admission election for high school students. Therefore, this study aims to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum on the opportunities for the National Selection for New Student Admission with

a focus on the National Selection Based on Achievement (SNBP) and National Selection Based on Tests (SNBT) pathways. The research method used is a qualitative approach with a case study strategy, which allows for in-depth exploration. Data was collected through in-depth interviews with teachers and students as well as SNBP and SNBT graduation data for 2023–2025. Data analysis was conducted thematically by grouping findings based on main themes. The results showed that the Merdeka Curriculum provides flexibility in learning through a differentiated approach and the Pancasila Student Profile (P5) project. However, its impact on SNPMB opportunities has not been optimal. This is due to teachers' lack of understanding of the essence of P5, the implementation of projects that tend to be administrative in nature, and the freedom to choose subjects that are not yet aligned with SNBP eligibility requirements. On the other hand, the Merdeka Curriculum learning approach has proven to be more supportive of students' readiness for the SNBT pathway, which emphasizes reasoning, literacy, and numeracy skills. Therefore, continuous evaluation and harmonization between curriculum policies and higher education selection systems are needed so that the goals of improving quality and equalizing access to education can be achieved in a balanced manner.

Keywords: *Kurikulum Merdeka; SNPMB; SNBP; SNBT; evaluation of educational implementasion*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing di kancah internasional. Salah satu instrumen pendidikan yang penting untuk dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Arifa et al., 2025). Terutama pasca pandemi COVID-19, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan besar dalam merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional termasuk Indonesia (PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE, 2023). Sekitar 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah standar minimum dalam membaca dan penerapan prinsip dasar matematika. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi yang melanda secara global dan mengakibatkan pelajar di Indonesia mengalami *learning loss* atau kekosongan pembelajaran. Demi mengatasi hal ini, pemerintah mengambil langkah strategis melalui Kemendikbudristek meluncurkan kurikulum darurat yang mengandung salah satu prinsip utama dalam merancang Kurikulum Merdeka (Perilisan Hasil PISA Indonesia, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek akhirnya memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya reformasi struktural terhadap model pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual (Kurniawan, 2025). Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 melalui penguatan *student agency*, kemandirian belajar, serta literasi, numerasi, dan karakter. Kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan pemecahan masalah, dengan ciri khas asesmen diagnostik, pembelajaran diferensiatif, serta fleksibilitas waktu (Nurwanci et al., 2024). Sekolah diberikan keleluasaan dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), menyesuaikan konteks lokal dan karakteristik siswa. Guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran bermakna dengan pengalokasian pembelajaran yang cukup signifikan, yakni 25–

30% jam pelajaran didedikasikan untuk *Project Based Learning* yang mendukung minat dan potensi siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memenuhi tujuan tersebut, namun realisasi di lapangan tidak berdampak secara merata. Penerapan Kurikulum Merdeka lebih menunjukkan keberhasilan implementasi yang lebih tinggi di sekolah perkotaan dibandingkan sekolah pedesaan, disparitas yang dikaitkan dengan keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan akses teknologi yang tidak merata (Baharuddin & Burhan, 2025). Penelitian sebelumnya oleh Sa'diyah et al., 2023 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang belum merata. Meski persepsi guru terhadap kurikulum ini cenderung positif, tantangan dalam kesiapan mengajar dan penggunaan teknologi masih menghambat pelaksanaan optimal, terutama di wilayah dengan akses terbatas.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukannya evaluasi dan dukungan dari pemerintah daerah setempat. Evaluasi yang dimaksud dapat berupa evaluasi terhadap sistem layanan dan program, serta kinerja dari satuan pendidikan. Sebagaimana disebutkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pasal 26, bahwa hasil evaluasi sistem pendidikan yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian kebijakan dalam rangka peningkatan akses maupun mutu. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah daerah bertanggung jawab dalam urusan pendidikan terutama dalam urusan Kurikulum Merdeka yang berupa pendanaan kurikulum, memfasilitasi dan membina tenaga pendidik, serta mengembangkan kurikulum dengan basis kearifan lokal demi terselenggaranya pendidikan secara merata hingga ke pelosok daerah (Rohmadi, 2022).

Selain dukungan dari pemerintah daerah, kesiapan dari satuan pendidikan pun harus diperhatikan. Salah satunya melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), satuan pendidikan diberi kesempatan untuk memilih level IKM sesuai dengan kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum tersebut. Terdapat tiga level dalam IKM yakni; (1) level mandiri belajar, sekolah masih menggunakan kurikulum sebelumnya dengan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, (2) level mandiri berubah, sekolah mulai menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dengan perangkat ajar yang sudah disediakan, (3) level mandiri berbagi, pada level ini sekolah mulai mengembangkan perangkat ajarnya sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya dan berkomitmen untuk membagikan praktiknya kepada satuan pendidikan lain (Armadani et al., 2022). Penerapan dengan level IKM ini dapat dipilih oleh satuan pendidikan pada semua jenjang di tingkat sekolah, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Dalam penerapannya, sekolah menengah atas menjadi titik kritis dalam pendidikan formal karena fase ini menghubungkan langsung ke pendidikan tinggi atau dunia profesional. Di fase ini, keberhasilan implementasi kurikulum diharapkan memberikan hasil yang baik bagi siswa bersangkutan. Evaluasi sangat penting bagi berjalannya suatu program, baik program pendidikan, pembelajaran atau pelatihan (Novalinda et al., 2020). Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap kesiapan akademik serta kompetensi di level SMA. Kesiapan akademik merupakan salah satu indikator penting

dalam menentukan keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kesiapan ini tidak hanya mencakup penguasaan materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta konsistensi capaian hasil belajar yang tercermin dalam nilai akademik siswa. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan akademik menjadi salah satu luaran yang diharapkan dapat terbentuk melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis kompetensi. Tingkat kesiapan akademik tersebut selanjutnya menjadi faktor penentu dalam menghadapi proses seleksi masuk perguruan tinggi yang bersifat kompetitif.

Seleksi masuk perguruan tinggi merupakan proses kompetitif bagi siswa SMA sederajat sebagai salah satu langkah penting sebelum memasuki dunia kerja. Di perguruan tinggi, siswa akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi akademik serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia profesional. Di Indonesia, proses seleksi nasional tersebut dikelola oleh Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) melalui beberapa jalur, yaitu Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), serta Seleksi Mandiri oleh masing-masing perguruan tinggi.

Berdasarkan Portal Data Induk Peserta Didik Kota Palembang, jumlah siswa aktif tingkat SMA dan sederajat di Palembang mencapai 28.085 orang, hal ini mencerminkan pentingnya pengukuran efektivitas kurikulum pada skala lokal. Pada tahun 2025 jumlah siswa yang mendaftar dan dinyatakan lulus pada seleksi jalur SNBP secara nasional berjumlah 173.028 peserta, di provinsi Sumatera Selatan sendiri terdapat 25.163 pendaftar yang lulus SNBP dengan menduduki peringkat 11 secara nasional. SMA Muhammadiyah 1 Palembang sebagai salah satu sekolah tingkat menengah atas di Palembang dipilih sebagai lokasi studi karena merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang pertama kali menerapkan Kurikulum Merdeka. Secara empiris, sekolah ini masih minim data dalam konteks hubungan penerapan kurikulum dengan hasil tes seleksi masuk perguruan tinggi, membuatnya strategis untuk penelitian kasus kualitatif.

Berbagai kajian yang ada terkait Kurikulum Merdeka umumnya lebih terfokus pada aspek pedagogis, seperti efektivitas metode pembelajaran, peningkatan literasi dan numerisasi, hingga kesiapan guru. Walaupun aspek-aspek tersebut penting, studi yang secara langsung mengevaluasi dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan peluang masuk siswa dalam seleksi nasional perguruan tinggi negeri, baik jalur SNBP maupun SNBT masih sangat terbatas. Secara khusus penelitian yang menghubungkan peran asesmen formatif sebagai ciri utama Kurikulum Merdeka dengan capaian akademik siswa dalam konteks seleksi masuk perguruan tinggi belum banyak terdokumentasi. Untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi secara kualitatif dampak penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Palembang terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi SNBP dan SNBT. Penelitian ini meliputi analisis kurikulum, respon siswa dan guru, serta dokumentasi hasil seleksi sebagai data utama yang digunakan untuk melihat dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap *outcome* dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai fenomena implementasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap kesiapan akademik siswa dalam menghadapi Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP). Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta praktik yang terjadi di lingkungan sekolah secara kontekstual dan komprehensif, sehingga mampu menggambarkan hubungan antara pelaksanaan kurikulum dengan capaian akademik siswa secara lebih holistik (Creswell, 2014). Unit analisis penelitian adalah SMA Muhammadiyah 1 Palembang, sementara unit observasi meliputi siswa kelas XII, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat dalam implementasi kurikulum. Pemilihan siswa kelas XII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan kelompok yang secara langsung terdampak oleh penerapan kurikulum sekaligus menjadi peserta utama dalam seleksi SNBP dan SNBT. Sementara itu, guru dan tenaga kependidikan dipilih karena memiliki peran strategis dalam proses implementasi kurikulum, baik dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, maupun evaluasi hasil belajar siswa.

Studi literatur juga digunakan untuk memperkuat landasan teori dengan mengacu pada penelitian sebelumnya serta model evaluasi berorientasi tujuan (Goal-Oriented Evaluation Model) oleh Ralph Tyler. Dalam kerangka berpikir Tyler, ia memandang kebijakan sebagai manifestasi dari tujuan-tindakan-hasil. Dimana evaluasi harus dimulai dengan mengidentifikasi secara tegas apa yang menjadi tujuan dari suatu kebijakan dan selanjutnya menilai apakah hasil yang dicapai benar-benar merepresentasikan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut (Tyler, 1942). Tyler menekankan bahwa evaluasi kebijakan pendidikan yang baik harus dimulai dari tiga pertanyaan mendasar; (1) apakah tujuan pendidikan telah diformulasikan secara jelas dan operasional, (2) apakah proses implementasi kebijakan secara nyata mendukung tercapainya tujuan tersebut, dan (3) Sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan rumusan tujuan awal (Mawaddah Warohmah et al., 2025). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang efektivitas Kurikulum Merdeka di tingkat SMA, khususnya dalam mempersiapkan siswa untuk bersaing dalam SNBP dan SNBT. Evaluasi ini tidak hanya menjawab apakah Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan nasional pendidikan, tetapi juga apakah pelaksanaannya benar-benar membuka peluang yang lebih besar bagi siswa dalam seleksi perguruan tinggi.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden yang dipilih secara purposive, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum dan pemahaman terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam penelitian ini responden yang dipilih yaitu 1 Waka Kurikulum, 1 Waka Kesiswaan, 3 Guru Wali Kelas, 2 Guru Mata Pelajaran, dan 3 siswa kelas XII. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, seperti nilai rata-rata siswa, pencapaian KKM, serta data kelulusan siswa melalui jalur SNBP dan SNBT selama tiga tahun terakhir.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik digunakan karena mampu membantu peneliti dalam mengorganisasikan serta menginterpretasikan data kualitatif secara sistematis melalui proses identifikasi tema yang relevan dengan fokus penelitian (Braun & Clarke, 2006). Data hasil wawancara diolah untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan indikator tujuan Kurikulum Merdeka, kemudian dikaitkan dengan capaian akademik siswa. Data dokumentasi berupa jumlah kelulusan SNBP–SNBT divisualisasikan

dalam bentuk tabel untuk memperkuat analisis. Hasil analisis ini dihubungkan dengan dimensi kesiapan akademik siswa sebagai dasar untuk mengevaluasi dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peluang siswa dalam SNBP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pemangku Kebijakan

Kurikulum Merdeka dirumuskan dengan tujuan menciptakan pembelajaran fleksibel yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2024). Kurikulum ini berfokus dengan penekanan pada pendalaman konsep serta penguatan kompetensi. Hal ini menjadi landasan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia melalui berbagai elemen penguatan karakter. Generasi muda diharapkan dapat menjadi pribadi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki jati diri yang kuat. Dalam mendukung hal tersebut, kurikulum merdeka diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi.

SMA Muhammadiyah 1 Palembang sebagai satuan pendidikan, turut andil memenuhi tujuan tersebut. Dengan visi terwujudnya kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional, serta misi meningkatkan keimanan, membudayakan disiplin, meningkatkan perolehan nilai yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing. Visi misi ini ada sebagai bentuk harapan yang ingin dicapai. Sejalan dengan visi misi sekolah, penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan lulusan unggul yang mampu bersaing dan berinovasi. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai tolak ukur bagi siswa agar mampu untuk bersaing baik di dunia kerja maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, terlihat adanya perubahan capaian akademik siswa secara signifikan yang memengaruhi ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di sekolah tersebut. Guru sebagai fasilitator pembelajaran melihat adanya kenaikan nilai kompetensi siswa. Peningkatan ini terjadi sebagai respon dari pembelajaran yang lebih memusatkan pada kemampuan siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya cara guru dalam mengajar juga turut mempengaruhi perubahan yang terjadi. Guru sebagai fasilitator, harus menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sebagaimana dengan tujuan dasar dari kurikulum merdeka.

Secara akademik, siswa lebih difokuskan untuk berpaku pada proses penyerapan sumber materi. Pratycia et al. (2023) menyatakan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Akibatnya, siswa memiliki pemahaman secara mendalam akan materi. Dilain sisi, adanya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Palembang turut memperkuat motivasi belajar siswa itu sendiri. Sedari awal, siswa dilatih kesiapannya melalui pemberian tanggung jawab untuk memilih kelas jurusan yang akan menentukan materi pembelajarannya. Berdasarkan pilihan ini, siswa dilatih agar mandiri dan mampu dalam mempertanggung jawabkan pilihannya, terutama dalam meningkatkan nilai capaian kompetensi.

Sebagai indikator untuk menilai sejauh mana seorang siswa mencapai kompetensi pada suatu tujuan pembelajaran, maka diterapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam kurikulum ini. Dalam penerapannya, hampir keseluruhan siswa di SMA

Muhammadiyah 1 Palembang secara baik dapat memenuhi KKTP yang ditetapkan. Sebagian siswa yang belum mampu, diberikan bimbingan secara intensif dan dukungan dari pihak sekolah. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan keseluruhan siswa yang mampu lulus dengan SKL yang telah ditetapkan sebagai batas minimal kompetensi. Ini membuktikan bahwa secara penerapan, kurikulum merdeka membawa dampak positif bagi perkembangan akademik siswa.

Tidak hanya perkembangan akademik, perkembangan karakter siswa juga turut mengalami perkembangan dengan adanya elemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 memiliki pengaruh yang besar, terutama dalam penguatan karakter dan pengasahan kreativitas siswa. Salah satu indikator nilai di dalam P5 adalah penguatan karakter seperti beriman, bertakwa, mandiri dan bernalar kritis. Secara garis besar, siswa di SMA Muhammadiyah 1 dapat mengimplementasikan nilai ini ke dunia nyata. P5 juga dianggap memperkuat motivasi belajar siswa dengan adanya proyek kreatif yang menekankan pada kolaborasi siswa.

Pengaruh yang dibawa oleh P5 dinilai bermanfaat dan dapat memberikan pengaruh secara langsung bagi siswa. Dari segi penerapan, P5 mampu membawa manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh siswa. Namun dari segi output nilai akademik, P5 tidak memberikan kontribusi secara nyata. Terdapat banyak siswa yang tidak dapat memanfaatkan secara maksimal hasil dari P5 ini. Terutama dalam persiapan nilai akademik siswa dalam bersaing memasuki perguruan tinggi. Hal inilah yang membuat sebagian siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merasa tidak relevan dengan adanya P5. Namun bagi siswa yang ingin melanjutkan ke dunia kerja, P5 sangat relevan sebagai pengasahan dan penguatan karakter di dunia nyata. Dengan demikian, jika merujuk pada tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi akademik siswa sebagai bagian dari kesiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, implementasi kurikulum di SMA Muhammadiyah 1 Palembang menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah tercapai secara parsial pada aspek pemahaman konseptual siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mendukung Tercapainya Tujuan

Berdasarkan temuan wawancara dengan tenaga pendidik, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah terkhusus SMA Muhammadiyah 1 Kota Palembang menghadirkan perubahan signifikan dalam cara guru dan siswa berinteraksi di ruang belajar. Pendekatan baru ini mendorong pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan demikian, siswa memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya, terutama melalui model pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi tugas yang menyesuaikan kebutuhan individu.

Salah satu perubahan mendasar lainnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada pengelolaan standar akademik siswa melalui Capaian Pembelajaran (KKTP). Sistem ini menekankan pada pencapaian kompetensi minimum, bukan sekadar penilaian angka. Guru berkewajiban memberikan remedial hingga siswa benar-benar mencapai standar tersebut. Prinsip ini berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar karena siswa tidak lagi dibiarkan tertinggal. Namun, sistem ini juga menuntut kesiapan guru dalam melakukan

asesmen formatif secara konsisten dan berkelanjutan, yang dalam praktiknya ternyata masih menghadapi kendala administratif dan beban kerja tambahan.

Meski terdapat kendala administratif dan mendapat beban kerja tambahan, para guru telah melakukan inovasi di sisi metode pembelajaran, inovasi ini terlihat dari strategi adaptif yang diterapkan di berbagai mata pelajaran. Guru menggunakan pendekatan individual untuk memperkuat fokus dan tanggung jawab pribadi, serta pendekatan kelompok untuk menumbuhkan kolaborasi dan kemampuan komunikasi. Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiatif dan berbasis proyek cenderung meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kebebasan belajar membuat siswa lebih bersemangat, tetapi tetap memerlukan bimbingan guru agar otonomi tersebut berkembang secara positif dan tidak menimbulkan disorientasi dalam belajar.

Guna menerapkan kebebasan belajar tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan pada pengelolaan kelas dan sistem penjurusan sesuai minat dan kemampuan siswa. Di tahap awal, siswa ditempatkan dalam kelas umum berdasarkan hasil tes kemampuan, kemudian diarahkan ke jurusan spesifik (IPA, IPS, Kesehatan, atau Teknik) di kelas XI. Penentuan jurusan mempertimbangkan hasil belajar di kelas X serta minat dan potensi siswa. Pembagian ini kemudian akan berpengaruh pada kesiapan akademik dalam menghadapi jalur seleksi perguruan tinggi seperti SNBP dan SNBT, karena tiap jurusan memiliki kompleksitas materi dan tuntutan capaian yang berbeda.

Selain aspek akademik, penyaluran potensi dan pengembangan minat siswa juga menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka. Siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam lomba akademik maupun non-akademik, yang tidak hanya menjadi sarana apresiasi prestasi tetapi juga ajang latihan evaluatif dalam mempersiapkan diri menghadapi kompetisi akademik tingkat lanjut. Informasi lomba umumnya difasilitasi oleh guru atau sekolah, dengan mekanisme seleksi yang mempertimbangkan bakat, minat, dan rekam jejak ekstrakurikuler siswa. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk siswa mencari dan mengajukan pendaftaran secara mandiri dengan bimbingan guru yang berkewajiban.

Penerapan Kurikulum Merdeka turut memperkuat indikator kemandirian akademik siswa. Nilai kemandirian tercermin dari kemampuan menyelesaikan tugas tanpa menyontek, menjawab soal dengan bahasa sendiri, serta keaktifan dalam diskusi. Sistem ini menumbuhkan tanggung jawab belajar yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya, yang cenderung terfokus pada penguasaan materi dan pencapaian nilai. Dalam konteks ini, project-based learning berperan penting sebagai media pembentukan kemandirian melalui tugas-tugas yang diberikan, sayangnya dalam implementasinya masih terdapat siswa yang saling membagi jawaban dalam mengerjakan tugas yang diberikan, namun demikian hal ini bukan berarti implementasi kurikulum merdeka yang buruk, dampak lain yang diberikan kurikulum ini adalah kemampuan kerja sama dan komunikasi antar siswa, sehingga ini memiliki nilai lain yang dapat dinilai.

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan dan distorsi praktik di lapangan. Elemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) misalnya, sering kali mengalami penyimpangan dalam penerapan. Beberapa guru masih menafsirkan P5 sebatas kegiatan produk seperti proyek kewirausahaan atau kegiatan sosial tanpa menekankan nilai-nilai substantif seperti berpikir kritis, gotong royong, dan refleksi diri. Akibatnya, P5 cenderung bersifat seremonial dan kurang berdampak pada

peningkatan kompetensi akademik yang terukur, padahal esensi dari Proyek P5 ini ada pada prosesnya dan bukan hanya hasilnya.

Hal ini dapat terjadi karena adanya kesenjangan pemahaman antar-guru dalam merancang dan mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran. Beberapa guru masih kesulitan mengontekstualisasikan tema proyek dengan mata pelajaran mereka, sehingga P5 sering berjalan terpisah dari proses belajar utama. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa hambatan yang dialami sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu masih ada guru yang belum memahami sepenuhnya mengenai Kurikulum Merdeka (Saiidil Hudri et al., 2025). Pada tahap selanjutnya, perlu ada penyelarasan agar proyek P5 lebih dekat dengan substansi keilmuan dan mendukung pencapaian capaian pembelajaran di tiap bidang studi.

Dalam tataran hasil, perubahan nilai akademik siswa menunjukkan variasi. Pada beberapa mata pelajaran, terutama yang berbasis analisis dan praktik kolaboratif, terjadi peningkatan pemahaman berkat penyederhanaan materi dan fleksibilitas metode. Namun, di bidang lain yang lebih teoritis, sebagian siswa justru menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi capaian, terutama karena tuntutan kemandirian yang lebih besar dibanding kurikulum sebelumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada konteks mata pelajaran, kesiapan guru, dan fasilitas pendukung.

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Palembang dapat dikatakan telah mendukung pencapaian tujuan penguatan kompetensi belajar siswa. Namun demikian, ketercapaian tujuan dalam meningkatkan kesiapan akademik untuk menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi masih belum optimal, terutama pada aspek perencanaan pemilihan mata pelajaran yang berkaitan dengan persyaratan jalur SNBP.

Dampak Kurikulum Merdeka Pada Peningkatan Belajar Serta Jumlah Lulusan Yang Diterima Melalui Jalur SNBP dan SNBT

Dalam kerangka evaluasi berorientasi tujuan, dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kesiapan akademik siswa dapat diukur melalui peluang kelulusan pada jalur seleksi masuk perguruan tinggi seperti SNBP dan SNBT. Implementasi Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan pada SMA Muhammadiyah 1 Palembang telah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam pembelajaran, pola penilaian, serta arah pengembangan peserta didik. Dampaknya bisa terlihat pada siswa yang lulus pada tahun 2025, yang merupakan angkatan pertama yang sepenuhnya menjalani Kurikulum Merdeka sejak kelas X, sementara angkatan yang lulus sebelumnya (2023-2024) masih berada dalam masa transisi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Perubahan ini berimplikasi pada capaian jalur masuk perguruan tinggi, baik melalui SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi) maupun SNBT (Seleksi Nasional Berdasarkan Tes). Data berikut menggambarkan perubahan dalam jumlah mahasiswa yang diterima selama tiga tahun terakhir.

Table 1. Jumlah Lulusan SNBP dan SNBT 2023-2025

Tahun	Jumlah lulusan SNBP	Jumlah lulusan SNBT	Jumlah keseluruhan
2023	36 Orang	71 Orang	107 Orang
2024	56 Orang	95 Orang	151 Orang
2025	42 Orang	93 Orang	135 Orang

Sumber: Data riset penulis

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa adanya pertumbuhan signifikan pada tahun 2024 sebelum mengalami penurunan kembali pada tahun 2025 seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka secara penuh. Fluktuasi ini menunjukkan fase adaptasi, di mana sekolah, serta siswa, menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran, penilaian, dan pemilihan mata pelajaran yang baru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka turut mempengaruhi kesiapan akademik siswa dalam menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi, khususnya pada jalur seleksi berbasis prestasi.

Temuan utama penelitian mengindikasikan adanya implikasi kebijakan yang tidak langsung (*unintended consequence*) dari fleksibilitas pemilihan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka terhadap peluang siswa dalam mengikuti jalur SNBP. Sistem yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan mata pelajaran sesuai minat justru menyebabkan sebagian siswa tidak mengambil mata pelajaran prasyarat yang dibutuhkan untuk memenuhi eligibilitas SNBP, seperti Matematika atau mata pelajaran pendukung lainnya. Akibatnya, meskipun memiliki capaian akademik yang baik pada bidang tertentu, beberapa siswa tidak dapat mengikuti jalur SNBP karena tidak memenuhi persyaratan administratif. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman siswa terhadap relevansi pemilihan mata pelajaran dengan mekanisme seleksi masuk perguruan tinggi, sehingga kebebasan dalam Kurikulum Merdeka masih memerlukan bimbingan akademik yang terarah agar tidak berdampak pada penurunan partisipasi siswa dalam jalur seleksi berbasis prestasi.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pembangunan karakter dan soft skill melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara konseptual, P5 bertujuan membentuk siswa yang beriman, mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong. Namun dalam praktik di lapangan, P5 sering kali tidak berjalan sesuai esensinya. Banyak guru maupun siswa menilai bahwa kegiatan P5 belum memberikan dampak nyata terhadap kesiapan akademik dan seleksi masuk perguruan tinggi. Proyek seringkali berfokus pada aktivitas seremonial atau produk fisik (misalnya kewirausahaan kuliner atau pameran), sementara aspek reflektif dan akademiknya kurang terintegrasi. Akibatnya, sebagian siswa menganggap P5 tidak relevan dengan kebutuhan mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi SNBP maupun SNBT.

Di sisi lain masih terdapat kesenjangan pemahaman antar guru terkait pelaksanaan P5, di mana pendekatan proyek sering kali belum dikaitkan dengan capaian akademik spesifik. Pemerintah telah merencanakan agar pada tahun mendatang P5 diserahkan langsung kepada guru mata pelajaran agar konteksnya lebih konkret dan berdampak terhadap kompetensi akademik. Kendati begitu, penerapan P5 dan sistem pembelajaran fleksibel tetap memberi kontribusi terhadap penguatan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa. Melalui proyek, diskusi, dan kolaborasi, siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri dan menilai hasil kerjanya sendiri. Nilai-nilai ini berperan penting dalam kesiapan mereka menghadapi ujian SNBT yang menuntut logika, strategi, dan daya analisis yang tinggi.

Dari keseluruhan dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak Kurikulum Merdeka terhadap kesiapan akademik siswa dalam menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi bersifat paradoks. Pada jalur SNBP, sistem ini menciptakan siswa yang lebih reflektif dan kreatif, namun tantangan administratif seperti eligibilitas mata pelajaran, homogenitas nilai, dan implementasi P5 yang belum optimal justru menurunkan tingkat partisipasi dan daya saing. Berbeda untuk jalur SNBT, temuan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan purpose yang lebih. Siswa memiliki kebiasaan untuk berpikir, menganalisis, dan

menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, transisi Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma dari pendidikan yang berorientasi nilai menuju pendidikan yang berorientasi kompetensi dan karakter. Namun agar potensi tersebut sepenuhnya berkontribusi pada peningkatan peluang SNPMB, dibutuhkan sinergi antara sekolah, guru, dan kebijakan nasional untuk memastikan kebebasan belajar tetap terarah pada relevansi akademik dan kesiapan siswa menghadapi dunia perguruan tinggi.

4. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Palembang menunjukkan bahwa kurikulum ini mampu memberikan fleksibilitas pembelajaran, memperkuat kompetensi siswa, serta meningkatkan kemandirian belajar melalui pendekatan diferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kerangka evaluasi berorientasi tujuan, implementasi kurikulum telah mendukung pencapaian tujuan pembelajaran pada aspek pemahaman konseptual dan penguatan karakter siswa. Namun demikian, ketercapaian tujuan dalam meningkatkan kesiapan akademik siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih belum optimal.

Dari sisi peluang masuk perguruan tinggi melalui jalur SNBP dan SNBT, Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak yang bersifat paradoks. Fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran yang menjadi salah satu prinsip utama kurikulum justru berimplikasi pada berkurangnya eligibilitas sebagian siswa dalam mengikuti jalur SNBP, akibat tidak terpenuhinya persyaratan administratif mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka dinilai lebih mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi jalur SNBT yang menekankan kemampuan penalaran, literasi, dan numerasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di tingkat sekolah, tetapi juga oleh keselarasan antara desain kurikulum dengan mekanisme seleksi nasional yang dikelola oleh Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan bimbingan akademik dalam pemilihan mata pelajaran serta harmonisasi antara kebijakan kurikulum dan sistem seleksi masuk perguruan tinggi agar fleksibilitas pembelajaran tidak berdampak pada berkurangnya peluang siswa dalam jalur seleksi berbasis prestasi.

5. REFERENSI

- Arifa, R., Trunojoyo, J., & Sumenep, G. (2025). Peran Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Rafikatul Arifa Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep Purnama Agustini Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 595–600. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3613>
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- Baharuddin, & Burhan. (2025). Urban and rural teacher perspectives on Indonesian educational reform: challenges and policy implications. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497142>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2024). *Kurikulum Merdeka*.
- Kurniawan, S. (2025). Pre-and Post-Pandemic Curriculum Needs: A Constructivist Perspective. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1>
- Mawaddah Warohmah, Rida Ayu Agustin, & Rahmah, S. N. (2025). Adaptation Of Tyler's Evaluation Model To Assess The Success Of Project-Based Learning In The Merdeka Curriculum. *Turats*, 18(1), 19–32. <https://doi.org/10.33558/turats.v18i1.10807>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM TYLER: GOAL-ORIENTED. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nurwanci, S., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2024). Demokrasi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, Studi Kritis dalam Tinjauan Pedagogik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 546–554. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1324>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan (2022).
- Perilisan Hasil Pisa Indonesia 2022. (2022).
- PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE. (2023). <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rohmadi, S. H. (2022). *Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Pendidikan Dasar*.
- Sa'diyah, I. S., Oktavia, R., & Syara Bisyara, R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA* (Vol. 4). Retrieved <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Saiidil Hudri, M., Nugraha, Y., & Silvia Sofyan, F. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah*.
- Tyler, R. W. (1942). General statement on evaluation. *Journal of Educational Research*, 35(7), 492–501. <https://doi.org/10.1080/00220671.1942.10881106>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).